

PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

BAB XXXIX

KITAB HAGAI

Kitab Hagi memiliki beberapa karakteristik khusus dibandingkan kita para nabi kecil lain. Kitab ini termasuk salah satu yang terpendek dalam kumpulan kitab para nabi kecil, walaupun masih sedikit lebih panjang daripada Kitab Obaja. Kitab ini juga merupakan satu-satunya kitab yang memberikan rujukan historis paling detil di awal kitab maupun pada saat nabi menerima wahyu dari TUHAN. Keterangan detil ini mencakup tahun, bulan dan tanggal pelayanan nabi Hagi (1:1; 2:1, 11, 21). Kitab lain yang mendekati ini hanyalah Kitab Zakharia, tetapi kitab ini tidak mencantumkan tanggal (Zak 1:1), kecuali di beberapa bagian lain (1:7; 7:1). Keunikan lain terletak pada efektivitas pelayanan Hagi. Hampir semua nabi mengalami penolakan dalam pelayanan mereka, tetapi berita Hagi langsung direspon secara positif oleh para pendengarnya (1:12).¹ Dalam hal ini pelayanan Hagi sangat mirip dengan Yunus (Yun 3). Keunikan lain berkaitan dengan posisi dalam kanon, sebagaimana akan dijelaskan di bawah ini.

Di antara para nabi yang melayani sesudah pembuangan, Kitab Hagi diletakkan di bagian paling awal, namun tidak ada alasan yang pasti tentang posisi ini. Kemungkinan besar hal ini didasarkan pada pertimbangan kronologi pelayanan dan popularitas Hagi di atas Zakharia dan Maleakhi. Pelayanan Hagi sedikit lebih awal daripada Zakharia (Hag 1:1; Zak 1:1), begitu pula jika dibandingkan dengan pelayanan Maleakhi. Kitab Maleakhi sendiri sengaja diletakkan paling akhir karena ia memang melayani sebagai nabi yang terakhir.²

Hagi bukan hanya mendahului Zakharia dalam hal waktu pelayanan, tetapi ia juga tampaknya lebih populer daripada Zakharia. Urutan pemunculan nama Hagi dan Zakaria di Kitab Ezra menyiratkan hal ini (5:1; 6:14). Petunjuk lain adalah penyebutan nama Hagi tanpa keterangan tambahan apapun (1:1; Ez 5:1; 6:14), yang menyiratkan popularitas Hagi di mata orang-orang pada zaman itu, sedangkan Zakharia selalu disebut dengan tambahan “bin Ido”. Dua faktor inilah yang mungkin mendorong para penyusun kanon untuk meletakkan Hagi di bagian paling awal di antara nabi-nabi pasca pembuangan.

Latar belakang historis

Upaya menemukan latar belakang pelayanan Hagi bukanlah sesuatu yang sulit. Pendahuluan kitab ini secara eksplisit memberitahukan detil waktu pelayanan Hagi, yaitu tahun yang kedua zaman raja Darius, dalam bulan yang keenam, pada hari pertama bulan itu. Ia melayani pada masa Zerubabel bin Sealtiel dan Yosua bin Yozadak (Ez 5:1-2). Pelayanan Hagi berlangsung

¹ Robert L. Alden, “Haggai,” *EBC Vol. 7* (Grand Rapids: Zondervan, 1985), electronic edition.

² Tremper Longman III & Raymond Dillard, *An Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 496.

sangat singkat, yaitu 4 bulan saja (1:1; 2:1, 11, 21). Selain informasi ini, kita juga mendapatkan rujukan lain dari Kitab Ezra (5:1; 6:14) yang menjelaskan bahwa Hagai melayani bersamaan dengan Zakharia.

Dari semua informasi waktu di atas dapat disimpulkan bahwa Hagai melayani pada masa antara kepulangan bangsa Yehuda pertama ke tanah Yerusalem dengan pelayanan Ezra-Nehemia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kitab Hagai (juga Kitab Zakharia) merupakan sumber informasi penting untuk mengetahui apa saja yang terjadi pada masa tersebut.³

Pada zaman Koresh semua orang buangan dipulangkan ke negara mereka masing-masing, termasuk bangsa Yehuda. Sikap Koresh ini jauh sebelumnya sudah dinubuatkan oleh TUHAN melalui para nabi (Yes 44:28; 45:1, 13; Ez 6:1-5). Hal ini mendapat dukungan juga dari penemuan Silinder Koresh (538 SM) yang berisi keputusan tersebut. Dalam penemuan penting ini disebutkan bahwa Raja Koresh telah memutuskan untuk memulangkan semua orang buangan ke negara mereka masing-masing. Walaupun dalam keputusan ini bangsa Yehuda tidak disebutkan secara eksplisit, namun keputusan itu pasti mencakup bangsa Yehuda juga. Setelah bangsa Yehuda pulang dan mulai membangun bait Allah, tantangan datang dari penduduk dan para pejabat sekitar Yerusalem. Mereka memfitnah dan mengadukan bangsa Yehuda kepada Raja Artahsasta, sehingga pembangunan bait Allah sempat terhenti lebih dari 15 tahun (Ez 4:7-24).

Jika dibandingkan secara bersamaan, kita akan menemukan bahwa informasi dari Kitab Hagai dan Kitab Zakharia memberikan gambaran situasi waktu itu yang sedikit berbeda dengan Kitab Ezra. Kitab Ezra lebih melihat penghentian pembangunan bait Allah dari sisi politis dan keamanan (Ez 4-5), tetapi Hagai melihat hal itu dari sisi kerohanian. Kalau Kitab Ezra hanya menyinggung bahwa keberhasilan penyelesaian bait Allah sangat dipengaruhi oleh pelayanan Hagai dan Zakharia (Ez 5:1-2; 6:14), Kitab Hagai dan Kitab Zakharia memberitahukan secara detil apa yang mereka beritakan kepada bangsa Yehuda sehingga bangsa Yehuda kembali bersemangat untuk menyelesaikan pembangunan yang sempat terhenti.

Kehadiran Hagai (dan Zakharia) memang sangat dibutuhkan pada masa itu. Keengganan bangsa Yehuda dalam memperhatikan pembangunan kembali bait Allah memang sekilas bisa dipahami. Beberapa faktor telah mendorong terciptanya sikap seperti ini. Mereka menghadapi beberapa kesulitan sekaligus.⁴ Tanah mereka dalam keadaan terbengkalai dan memerlukan usaha yang besar untuk mengolah kembali menjadi tempat tinggal dan ladang. Orang-orang Yehuda yang lemah yang dulu tidak ikut diangkut dalam pembuangan ke Babel (2Raj 24:14; 25:12; Yer 52:15-16) menimbulkan ketegangan dengan orang-orang yang baru pulang dari Babel. Ketegangan ini bahkan masih terasa sampai pada zaman Nehemia (Neh 5:6-8). Pembangunan bait Allah yang pertama pun mendapat tantangan keras dari para musuh bangsa Yehuda (Ez 4:1-5; 5:3-5). Para generasi tua yang sempat melihat kejayaan bait Allah yang lama sedikit patah semangat ketika melihat keadaan bait Allah yang dibangun pada masa Sesbazar (Ez 3:12-13; Hag 2:3; Zak 4:10).

³ Ronald K. Harrison, *Introduction to the Old Testament* (Peabody: Prince Press, 1999), 944.

⁴ Dikembangkan dari Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 479.

Semua kesulitan ini juga masih ditambah dengan krisis ekonomi yang mereka alami sebagai hukuman TUHAN atas kelalaian mereka dalam memperhatikan rumah mereka (Hag 1:3-11).

Penulis

Tradisi Yahudi dan Kristen meyakini Nabi Hagai sebagai penulis kitab ini. Penerjemah LXX memakai nama *Aggaïos*, sedangkan Vulgate memakai *Aggaeus*. Nama “Hagai” berasal dari kata Ibrani yang berarti “hari raya”. Dari nama ini tersirat bahwa Hagai dilahirkan pada waktu hari raya keagamaan tertentu (juga Hagia, 1Taw 6:30; Hagit, 2Sam 3:4). Fenomena pemberian nama seperti ini bukanlah sesuatu yang asing. Nama “Sabetai” (Ez 10:15) memiliki arti “dilahirkan pada Hari Sabat.

Tidak ada keterangan lain yang membantu untuk mengetahui lebih banyak tentang kehidupan Hagai. Kitab Hagai bahkan tidak menyebutkan daerah asal maupun nama ayah Hagai. Kita bahkan tidak bisa memastikan apakah ia lahir di Yehuda sebelum pembuangan ataukah ia lahir di pembuangan ataukah ia termasuk salah satu orang Yehuda yang ditinggalkan di negeri. Alternatif terakhir ini biasanya diabaikan oleh teolog karena orang-orang yang ditinggalkan adalah orang-orang yang lemah, walaupun TUHAN bisa saja memakai orang yang lemah. Alternatif pertama didasarkan pada Hagai 2:4 yang menyiratkan bahwa Hagai sempat melihat bait Allah yang dahulu, sehingga ia bisa membedakan keadaan bait Allah Salomo dan Sesbazar. Seandainya ini benar, maka Hagai pasti sudah berusia lanjut pada waktu ia melayani. Ketika pembangunan bait Allah kembali dilanjutkan, tidak lama setelah itu Hagai meninggal dunia pada usia tua.⁵ Faktor ini pula yang mungkin berguna untuk menjelaskan mengapa pelayanan Hagai hanya berlangsung cukup singkat. Sebagian teolog lain meyakini bahwa Hagai dilahirkan di Babel dan ikut dalam rombongan kepulangan yang pertama.⁶ Pendapat ini terutama didasarkan pada rentang waktu antara kedatangan rombongan pertama dari Babel dan pembangunan kembali bait Allah yang hanya berkisar 15 tahun. Jika Hagai melayani pada usia 20 tahun, maka ia pasti dilahirkan di Babel dan masih sangat kecil ketika kembali dari pembuangan, sehingga namanya tidak dimasukkan ke dalam daftar orang-orang yang pulang ke Yehuda. Dari tiga alternatif ini, tidak ada satu pun yang bisa dipastikan secara konklusif.

Keterbatasan keterangan yang eksplisit tentang kehidupan Hagai telah mendorong para teolog untuk memberikan spekulasi seputar kehidupan Hagai berdasarkan petunjuk yang implisit. Sebagian besar teolog menduga bahwa Hagai berasal dari keturunan imam. Dugaan ini didasarkan pada beberapa hal: (1) dalam LXX, Vulgate dan terjemahan Siria kuno Hagai dianggap sebagai penulis dari beberapa mazmur, sehingga ia seringkali dianggap sebagai orang Lewi yang bertugas untuk bernubuat sambil bernyanyi (1Taw 25:1-3); (2) Hagai cukup mengenal dan memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan keimaman (2:12); (3) Hagai menekankan ritual penyucian (2:12-15); (4) tafsiran bapa gereja Jerome yang menyebut Hagai sebagai salah satu keturunan imam; (5) perhatian pada pembangunan bait Allah. Jika diamati secara lebih

⁵ *Ibid.*, 480.

⁶ Edward J. Young, *Introduction to the Old Testament*, 276.

seksama, semua dukungan ini tidak ada yang bersifat konklusif, walaupun dugaan bahwa Hagai berasal dari keturunan imam juga tidak dapat dibuktikan salah. Tradisi dalam terjemahan kuno dan tafsiran Jerome tidak didukung oleh bukti lain yang lebih meyakinkan. Perhatian dan pengenalan Hagai terhadap praktek keimaman pun hanya bersifat umum dan dinyatakan secara singkat, sehingga sulit untuk mengetahui dengan pasti sejauh mana ia terlibat di dalamnya. Beberapa nabi lain yang pasti bukan dari kalangan imam atau orang Lewi juga tidak lupa menyinggung tentang praktek keimaman. Perhatian terhadap pembangunan bait Allah pun bukan sesuatu yang istimewa dan secara pasti membuktikan bahwa Hagai berasal dari kalangan imam.

Beberapa teolog modern mencoba untuk mempersoalkan keterlibatan Hagai dalam kitab ini. Dengan berpijak pada penggunaan kata ganti orang ke-3 yang dianggap sebagai petunjuk bahwa orang lain telah menulis kitab ini, para teolog modern meyakini bahwa Kitab Hagai ditulis oleh pengikut Hagai untuk menonjolkan peranan Hagai atas Zakharia dalam penyelesaian pembangunan bait Allah. Dugaan ini jelas didasarkan pada dugaan lain bahwa telah terjadi ketegangan antara pengikut Hagai dan Zakharia.

Apa yang dipikirkan oleh teolog modern adalah hal yang terlalu mengada-ada. Penggunaan kata ganti orang ke-3 dalam sebuah kitab merupakan gaya penulisan yang wajar, terutama untuk menegaskan kesan obyektivitas dan realita historis dari yang dipaparkan. Dugaan bahwa terjadi sedikit perebutan popularitas antara Hagai dan Zakharia hanyalah spekulasi yang tanpa dasar sama sekali. Tidak ada indikasi apapun bahwa dua nabi ini atau para pengikut mereka terlibat dalam perseteruan. Lebih jauh, seandainya Kitab Hagai ditulis beberapa periode setelah pelayanan Hagai dan dimaksudkan untuk menonjolkan peranan penting Hagai dalam pembangunan bait Allah, mengapa kisah penahbisan bait Allah (Ez 6) justru tidak disinggung di dalam kitab ini? Bukankah peristiwa itu akan semakin menunjukkan kebesaran Hagai?⁷ Sanggahan lain terhadap pendapat teolog modern adalah catatan Ezra bahwa Hagai memang tampak lebih populer daripada Zakharia, sebagaimana ditunjukkan melalui urutan nama mereka. Lagipula, yang dipentingkan dalam Kitab Hagai ternyata bukan Hagai, melainkan Zerubabel. Hal ini terlihat dari peranan Zerubabel yang besar dalam penyelesaian pembangunan bait Allah dan posisi dia di hadapan TUHAN sebagai cincin meterai (2:24). Peletakan janji khusus kepada Zerubabel di bagian akhir Kitab Hagai turut menegaskan keutamaan Zerubabel dalam kitab ini. Kitab Hagai sama sekali tidak memberi petunjuk tentang kehebatan Hagai. Kehebatan dan peranan sentral Hagai justru ditulis oleh penulis lain (Ez 5:1; 6:14).

Kitab Hagai tidak menyediakan petunjuk yang jelas apakah kitab ini dituliskan langsung selama pelayanan Hagai ataukah ada rentang waktu yang cukup lama antara pelayanan Hagai dan penulisan kitabnya. Sebagian teolog menduga bahwa kitab ini ditulis sebelum penyelesaian bait Allah.⁸ Dugaan ini dikaitkan dengan ketidakadaan rujukan tentang peristiwa penahbisan tersebut (Ez 6) walaupun kisah itu pasti akan menjadi klimaks yang sangat tepat bagi kitab ini seandainya

⁷ Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 480.

⁸ Andrew Hill & John Walton, *A Survey of the Old Testament*, 527.

kitab ini ditulis setelah penahbisan. Seandainya pendapat ini diterima, maka kitab ini ditulis pada rentang waktu 5 tahun antara pelayanan Hagai (520 SM) sampai penyelesaian bait Allah (515 SM).

Tujuan kitab

Kitab Hagai ditulis dengan tujuan yang sama dengan pelayanan Hagai secara langsung. Hagai diutus TUHAN untuk mendorong bangsa Yehuda menyelesaikan kembali pembangunan bait Allah yang telah tertunda sekian lama. Berita ini ditujukan pada para pemimpin (1:1-2; 2:22), rakyat (2:3), maupun para imam (2:12). Cara Hagai memberikan dorongan sangat berkaitan dengan isu perjanjian.⁹ Berita yang dibawa Hagai dapat dirangkum dalam 4 poin: penjelasan di balik penderitaan bangsa Yehuda karena mengabaikan bait Allah, pemberian semangat untuk tetap mengerjakan, peringatan terhadap bahaya kenajisan, dan janji-janji yang menyertai pembangunan bait Allah.

Berita yang disampaikan Hagai mencakup penjelasan tentang alasan di balik semua keadaan buruk yang mereka hadapi, yaitu kegagalan panen (1:6, 9-11; 2:16-17). Keadaan ini merupakan hukuman TUHAN atas keacuhan mereka terhadap perjanjian (bdk. Ul 28:38-40). Dalam hal ini mereka telah mengabaikan peranan bait Allah dalam restorasi perjanjian antara TUHAN dan umat-Nya. Kekecewaan Allah ini tersirat dari sebutan “bangsa ini” (1:2; 2:14), bukan “umat-Ku”.¹⁰

Setelah bangsa Yehuda meresponi pesan ilahi yang dibawa oleh Hagai, maka TUHAN memberikan mereka semangat untuk menyelesaikan pekerjaan itu. TUHAN berjanji akan menyertai mereka (1:13; 2:5). TUHAN sendiri memberikan dorongan kepada para pemimpin dan rakyat (1:14; 2:4). Sebagaimana TUHAN dahulu berkuasa atas bangsa Mesir yang besar (2:5), demikian pula sekarang TUHAN berjanji akan menggerakkan semua bangsa untuk membantu pembangunan bait Allah (2:7-8). Janji ini akhirnya benar-benar digenapi melalui keputusan Darius (Ez 6:6-12).

Di samping penjelasan dan dorongan, Hagai juga menyampaikan peringatan keras kepada para imam dan seluruh bangsa Yehuda seputar isu kekudusan (2:12-15). Apa yang dilakukan di bait Allah tidak menjamin kekudusan seluruh bangsa. Sebaliknya, kenajisan hidup bisa berpotensi untuk menajiskan ibadah di bait Allah. Ketaatan untuk membangun bait Allah harus disertai dengan pertobatan (2:18). Hal ini perlu untuk ditegaskan Hagai karena kecenderungan untuk memiliki kehidupan spiritual yang dikotomis (pemisahan antara ibadah di bait Allah dan kehidupan sehari-hari) memang selalu menjadi bahaya laten dalam kehidupan keagamaan bangsa Yehuda.

⁹ *Ibid.*, 528.

¹⁰ Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 481.

Dalam bagian terakhir kitab ini Hagai mendorong bangsa Yehuda untuk menyelesaikan pembangunan dengan cara memberitakan janji-janji Allah. TUHAN akan memberkati panen mereka (2:19-20). TUHAN bahkan berjanji untuk menjungkirbalikkan bangsa-bangsa dan meneguhkan keturunan Daud (2:21-24).

Struktur kitab

Struktur kitab ini tidak terlalu menimbulkan perdebatan di kalangan teolog. Hampir semua teolog sepakat bahwa kitab ini dapat dibagi berdasarkan keterangan waktu yang mendahului setiap berita yang disampaikan Hagai. Karena keterangan waktu ini dapat ditemukan di 1:1, 2:1, 2:11, dan 2:21, maka kitab ini terdiri dari 4 bagian besar (1:1-15, 2:1-10, 2:11-20, 2:21-24). Perdebatan baru muncul ketika para teolog mencoba menemukan inti dari setiap bagian ini. Kesulitan lain berkaitan dengan bagian yang ke-3 yang sekilas terdiri dari beberapa topik berbeda.

Berikut ini adalah usulan untuk struktur Kitab Hagai yang saya anggap bisa merefleksikan keseluruhan kitab ini dengan tepat.

Panggilan untuk membangun bait Allah (1:1-15)

Perintah untuk segera membangun (1:1-11)

Kerelaan bangsa Yehuda untuk membangun (1:12-14)

Dorongan untuk membangun (2:1-10)

Janji penyertaan ilahi seperti zaman dahulu (2:1-6)

Janji tentang kemegahan bait Allah (2:7-10)

Peringatan terhadap bahaya kekudusan dan berkat yang menyertai (2:11-19)

Teguran terhadap kenajisan hidup (2:11-15)

Berkat bagi yang bertobat (2:16-20)

Zerubabel sebagai cincin meterai (2:21-24)

Teologi kitab

Tema utama dari kitab ini berkaitan dengan isu utama yang dibahas, yaitu keberadaan bait Allah. Hampir seluruh bagian kitab ini berkaitan dengan bait Allah. Hagai percaya bahwa TUHAN tidak senang dengan apa yang sedang terjadi pada zamannya (1:7-8; 2:18). Ia percaya bahwa bait Allah harus dibangun sebelum berkat-berkat TUHAN dicurahkan dan kemuliaan TUHAN kembali berada di tengah umat-Nya. Dalam hal ini bait Allah berperan sebagai antisipasi bagi bukti yang lebih besar lagi dari kehadiran dan kerajaan Allah.¹¹ Ia memikirkan berkat eskhatologis ketika TUHAN dengan kekuatan-Nya yang universal (2:7-8, 22-23) akan bertahta

¹¹ Willem VanGemeren, *Interpreting the Prophetic Word*, 189.

kembali di Yerusalem di bait-Nya yang penuh kemegahan. Janji eskhatologis ini diteguhkan melalui Zerubabel sebagai cincin meterai.¹²

Tema lain yang ditekankan dalam kitab ini adalah perjanjian. Keterkaitan kitab ini dengan perjanjian yang dibuat TUHAN dahulu sangat kentara dan diungkapkan dalam beragam cara. Hagai secara eksplisit menyebut tentang perjanjian yang dahulu dibuat TUHAN di Mesir (2:6). Berkat materi dari berbagai bangsa yang dijanjikan TUHAN pun (2:7-8) mengingatkan bangsa Yehuda pada masa mereka dibawa keluar dari Mesir, bagaimana TUHAN telah menggerakkan hati bangsa Mesir untuk memberikan emas dan perak kepada mereka (Kel 12:35-36). Malapetaka agrikultural yang mereka alami karena mengabaikan bait Allah (1:6, 9-11) dan bertekun dalam dosa mereka (2:17-18) mengingatkan mereka kepada kutuk yang akan diberikan TUHAN atas ketidaktaatan terhadap perjanjian (Ul 28:28-30). Penyebutan seluruh rakyat dengan istilah “sisa dari bangsa itu” (1:14; 2:3, semua versi Inggris “remnant of the people, kontra LAI:TB) juga berfungsi menunjukkan bahwa bangsa Yehuda waktu itu secara esensial tetaplah umat Allah seperti dahulu. Petunjuk lain tentang perjanjian adalah pembangunan bait Allah. Perbandingan antara bait Allah Salomo dan Zerubabel (2:4, 10) menunjukkan bahwa keduanya saling berkaitan. Keberadaan bait Allah merupakan simbol kehadiran TUHAN dalam konteks perjanjian dan meterai bahwa bangsa Yehuda adalah umat pilihan Allah di tengah bangsa-bangsa kafir.¹³

Tema lain berkaitan dengan kehadiran Roh Allah.¹⁴ Kata “Roh” memang secara eksplisit hanya muncul sekali dalam kitab ini, namun hal itu tidak mengecilkan nilai penting Roh Allah dalam konteks pelayanan Hagai. Kehadiran Roh secara eksplisit diterangkan sebagai bukti kehadiran TUHAN dan kesetiaan-Nya atas bangsa Yehuda (2:6). Penyertaan ini TUHAN diulang beberapa kali dalam Kitab Hagai (1:13; 2:5-6). Ketundukan seluruh pemimpin dan rakyat terhadap berita yang disampaikan Hagai (1:12-14) pasti merupakan hasil pekerjaan Roh Kudus dalam hati mereka.

Tema berikutnya adalah tentang kekudusan. Hagai 2:11-15 mengajarkan tentang konsep kekudusan yang holistik. Apa yang dilakukan dalam ibadah di bait Allah bukanlah substitusi bagi seluruh kehidupan yang kudus. Dengan kata lain, ibadah di bait Allah tidak menguduskan seluruh hidup mereka (Ibr 10:3-4). Di sisi lain, kenajisan hidup mereka akan menyebabkan kenajisan dalam ibadah. Dengan demikian kita diajar bahwa kekudusan ibadah sangat ditentukan oleh seluruh kehidupan, tetapi bukan sebaliknya. Dalam hal ini, berita yang disampaikan Hagai mirip dengan berita para nabi yang lain (Yes 1:11-17; Hos 6:6; Mal 2:13-14).

Tema terakhir yang perlu dipelajari adalah kepastian janji TUHAN. Kitab Hagai menyinggung tentang beragam janji Allah *beserta dengan peneguhan* untuk janji itu. TUHAN berjanji akan menyatakan kemuliaan yang lebih besar di kemudian hari (). TUHAN akan menyatakan kuasa-

¹²Ralph L. Smith, *Micah-Malachi*, WBC Vol. 32, electronic ed., Logos Library System; Word Biblical Commentary (Dallas: Word, Incorporated, 1998), 149.

¹³Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 531.

¹⁴VanGemeren, *Interpreting the Prophetic Word*, 190.

Nya atas seluruh bangsa. Bagaimanapun, janji ini masih jauh dan keadaan bangsa Yehuda waktu itu masih sangat mengenaskan. Bagaimana bangsa Yehuda bisa mengimani semua janji yang luar biasa itu?

TUHAN tidak lupa meneguhkan janji tersebut dengan sebuah jaminan. Keberhasilan pembangunan bait Allah pada zaman mereka yang melibatkan tangan Raja Persia (Ez 6:8) merupakan bukti awal bahwa TUHAN sanggup untuk menggerakkan semua bangsa seperti yang Ia janjikan (2:7-8, 22-23; Yes 60:5-13).¹⁵ Peneguhan atas Zerubabel, salah satu keturunan Daud (1Taw 3:16-19), sebagai pemimpin lokal bangsa Yehuda ibarat cincin meterai dari TUHAN (2:24) yang menyiratkan bahwa TUHAN akan terus meneguhkan keturunan Daud apabila mereka tetap berpegang pada perjanjian (bdk. Yer 22:24), sekaligus mengingatkan perkataan Allah yang dahulu bahwa Ia akan meneguhkan keturunan Daud di atas tahta Israel (Yer 22:24; bdk. Est 8:2). #

¹⁵ VanGemeren, *Interpreting the Prophetic Word*, 191-192.